

ADAPTASI KONFIGURASI RUANG PADA HUNIAN MADURA DI BARAN TUMPANG MALANG

Nabila Khaira

Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Brawijaya
e-mail: nabila.khairaaa23@gmail.com

Agung Murti Nugroho

Dosen Prodi Magister Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Brawijaya
e-mail: agungmurti@ub.ac.id

Lisa Dwi Wulandari

Dosen Prodi Magister Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Brawijaya
e-mail: lisaromansya@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji adaptasi konfigurasi ruang pada hunian masyarakat Madura di Baran Tumpang, Malang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran konfigurasi ruang pada aspek posisi dan hierarki ruang, ukuran dan fungsi ruang, hubungan dan pola organisasi ruang, serta sirkulasi dan pencapaian ruang akibat modernisasi dan interaksi budaya. Rumah tipe RA (Rumah Nenek) dan RB (Rumah Ibu) cenderung linier dan hierarkis, dengan polanya yang menekankan privasi. Sebaliknya, tipe RC (Rumah Anak) menunjukkan fleksibilitas tata ruang, dengan teras samping dan pola kamar tidur yang lebih variatif, mencerminkan kebutuhan penghuni modern. Terjadi transformasi fungsi ruang tamu menjadi ruang tidur dengan penggunaan amben yang juga berfungsi untuk salat. Sirkulasi linier tetap dominan pada ketiga tipe, namun RC menambahkan akses tambahan untuk fleksibilitas aktivitas. Perbedaan hubungan antar ruang terlihat dari pola terstruktur pada RA dan RB, berbanding terbalik dengan RC yang lebih terbuka. Adaptasi ini mencerminkan dinamika antara nilai tradisional dan modernisasi, menunjukkan bagaimana arsitektur lokal beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer sambil mempertahankan esensi budayanya.

**Kata kunci : Adaptasi, Konfigurasi Ruang, Hunian Madura, Baran
Tumpang Malang**

ABSTRACT

This study examines the adaptation of spatial configuration in Madurese dwellings in Baran Tumpang, Malang. It uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through non-participatory observation, interviews, and literature review. The results show a shift in spatial configuration in terms of position and hierarchy of space,

size and function of space, relationships and patterns of spatial organization, as well as circulation and access to space due to modernization and cultural interaction. House types RA (Grandmother's House) and RB (Mother's House) tend to be linear and hierarchical, with patterns emphasizing privacy. In contrast, type RC (Children's House) exhibits spatial flexibility, with side terraces and more varied bedroom patterns, reflecting the needs of modern residents. There is a transformation of the function of the living room into a bedroom with the use of a platform that also functions as a prayer area. Linear circulation remains dominant in all three types, but RC adds additional access for flexible activities. Differences in relationships between spaces are evident in the structured patterns of RA and RB, in contrast to the more open RC. This adaptation reflects the dynamics between traditional values and modernization, demonstrating how local architecture adapts to contemporary needs while maintaining its cultural essence.

Keywords : Adaptation, Spatial Configuration, Madurese Traditional House, Baran Tumpang Malang

1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan representasi kearifan lokal yang mencerminkan nilai budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat. Setiap daerah memiliki keunikan dalam tata ruang dan desain bangunan yang berkembang sesuai kondisi geografis dan budaya. Salah satu contohnya adalah Hunian Madura, yang masih dijumpai di Baran Tumpang, Malang. Namun, seiring berjalannya waktu, arsitektur tradisional ini mulai mengalami perubahan sebagai respons terhadap perkembangan zaman, modernisasi, dan perubahan perilaku masyarakat (Novianto dkk., 2024). Pergeseran ini tidak hanya terlihat dari aspek fisik bangunan, tetapi juga dari perubahan fungsi dan makna dari elemen-elemen tradisional tersebut. (Yusran dkk., 2019)

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi sebelumnya yang mengidentifikasi transformasi fasad pada Rumah Madura di Baran Tumpang, Malang (Khaira dkk., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun hunian ini masih berakar pada tradisi Madura, fasad eksteriornya telah mengalami adaptasi dari masa ke masa. Hal ini memunculkan dugaan bahwa jika fasad mengalami transformasi, konfigurasi ruang-dalamnya kemungkinan juga mengalami adaptasi serupa. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi adaptasi konfigurasi ruang-dalam hunian tersebut. Perubahan ini tidak terlepas dari pengaruh modernitas, urbanisasi, serta evolusi perilaku masyarakat Madura yang berbeda dari masa ke masa. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap bagaimana adaptasi konfigurasi ruang terjadi sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan kontemporer, dan

bagaimana masyarakat setempat mengelola proses transformasi ini tanpa meninggalkan esensi identitas budaya mereka.

Menurut Kuntowijoyo (2017), migrasi etnis Madura sering kali melibatkan proses asimilasi budaya yang tetap mempertahankan elemen inti identitas budaya mereka, seperti arsitektur tradisional dan praktik adat. Penelitian terkait transformasi ini penting untuk mengungkap bagaimana Taneyan Lanjhang di Baran Tumpang berubah dari masa ke masa, termasuk bagaimana pergeseran bentuk dan fungsinya mencerminkan respons terhadap modernisasi dan urbanisasi (Novianto dkk., 2024). Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang upaya masyarakat diaspora Madura dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah dinamika sosial dan lingkungan baru.

Berbagai penelitian tentang Taneyan Lanjhang, permukiman tradisional khas masyarakat Madura, telah memberikan wawasan beragam mengenai aspek-aspek penting dari pola permukiman ini. Makna ruang sebagai ekspresi nilai sosial dan simbolis masyarakat Madura menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh Tulistyantoro (2005), yang menunjukkan bagaimana ruang diatur tidak hanya untuk fungsi fisik, tetapi juga untuk mendukung nilai-nilai kolektivitas. Kajian tentang pola permukiman telah dilakukan oleh Fathony dkk. (2012), yang menyoroti pola kehidupan sosial-budaya masyarakat Baran Ngingit. Perubahan tata ruang pada permukiman tradisional juga telah diteliti sebelumnya oleh Wulandari dkk. (2010), yang menganalisis perkembangan spasial pada permukiman Baran Kidal.

Meskipun banyak penelitian telah mengupas organisasi, pola permukiman, dan adaptasi permukiman Taneyan Lanjhang pada skala kawasan, kajian yang secara spesifik meneliti konfigurasi ruang hunian pada skala unit rumah yaitu ruang dalamnya masih terbatas. Komponen konfigurasi ruang yang digunakan mencakup posisi ruang, pencapaian ruang, dimensi ruang, dan hubungan antar ruang. (Frisky, Zahra, Mahendra, dkk., 2021) dengan pengembangan komponen yang disesuaikan dengan konteks Hunian Madura. Dengan demikian, celah ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional diwujudkan dalam ruang hunian Taneyan Lanjhang serta bagaimana pergeserannya mencerminkan perubahan sosial dan budaya masyarakat Madura, khususnya di Baran Tumpang, Malang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Adaptasi konfigurasi ruang dalam hunian Madura mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan geografis dan sosial yang baru. Kajian ini meninjau berbagai aspek adaptasi ruang hunian, termasuk

elemen budaya, sosial, dan ekologis yang mempengaruhi bentuk dan fungsi ruang. Proses adaptasi ini yang kemudian dapat menghasilkan transformasi konfigurasi ruang.

2.1. Adaptasi Ruang

Menurut Habraken (2014), transformasi ruang melibatkan perubahan dalam bentuk, fungsi, atau makna dari suatu ruang arsitektural sebagai respons terhadap berbagai faktor internal dan eksternal. Selanjutnya proses adaptasi ruang dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu penambahan (*addition*) yaitu penambahan elemen baru ke dalam ruang yang ada, kemudian eliminasi (*elimination*) yaitu menghilangkan elemen-elemen yang sudah tidak diperlukan, serta pergerakan (*movement*) atau mengubah posisi atau konfigurasi elemen-elemen ruang.

Proses adaptasi, menurut Habraken, melibatkan distribusi kendali antara pihak-pihak yang terlibat, memastikan perubahan berlangsung secara terorganisir dan berkelanjutan tanpa mengganggu stabilitas sistem (Kendall & Teicher, 2010). Transformasi dalam arsitektur terjadi dalam tiga dimensi utama: fisik (perubahan struktur dan tata ruang), fungsi (perubahan penggunaan), dan makna (pergeseran nilai budaya). Ketiga dimensi ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam proses adaptasi (Habraken, 2019).

2.2. Konfigurasi Ruang

Pada pembahasan ini kemudian difokuskan penggunaan ruang-dalam arsitektur yang lebih spesifik membahas perihal konfigurasinya. Berdasarkan kerangka konfigurasi ruang dari Frisky, H., Zahra, L., & Mahendra (2021), penelitian ini mengadaptasi dan mengembangkan empat komponen utama dengan merinci sub-komponen analisisnya. Posisi ruang dielaborasi untuk mengkaji hierarki ruang dalam konteks budaya Madura; pencapaian ruang diperluas untuk memahami pola sirkulasi ruang; ukuran ruang dikembangkan untuk menganalisis kesesuaian fungsi ruang; sementara hubungan antar ruang dieksplorasi melalui identifikasi pola organisasi ruang. Pembahasan kali ini akan dijelaskan secara runtut secara deskriptif, sehingga dapat ditemukan hasil kesamaan dan perbedaan dari konfigurasi ruang-dalam hunian Madura tersebut dari masa ke masanya.

Posisi Ruang

Hillier & Hanson (2005) menyatakan bahwa tata letak ruang memengaruhi pola interaksi sosial dan hierarki aktivitas. Dalam arsitektur tradisional, hierarki ruang sering mencerminkan nilai-nilai lokal, seperti pembagian antara ruang sakral dan profan (Febrianto dkk., 2018). Hall, (1990)

memperkenalkan teori *proxemics* yang menjelaskan hubungan antara ruang personal dan jarak interaksi sosial, mengategorikannya menjadi zona intim, personal, sosial, dan publik.

Ukuran Ruang

Ukuran ruang dalam arsitektur mencakup dimensi fisik seperti panjang, lebar, dan tinggi yang menentukan volume dan fungsi ruang Chiara et al. (2001). Rapoport (1969) menekankan bahwa dimensi ruang mencerminkan budaya dan pola kehidupan masyarakat, menjadikannya elemen simbolis dan fungsional. Standar antropometrik menjadi dasar perancangan ruang yang ergonomis, memastikan kesesuaian dengan kebutuhan manusia. Selain itu, persepsi ruang memengaruhi kesejahteraan psikologis (Altman, 1975; Gifford, 2016). Konsep fleksibilitas dan adaptabilitas dalam desain ruang juga semakin penting, memungkinkan ruang untuk berubah sesuai kebutuhan penghuni (Norberg-Schulz, 1979).

Hubungan Ruang

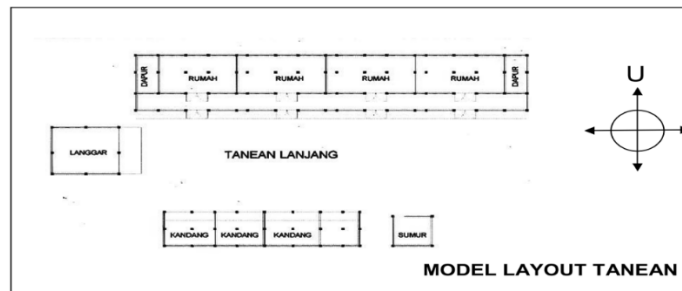
(Hillier & Hanson, 2005) Organisasi ruang mencerminkan interaksi antara struktur fisik dan kehidupan penghuninya. Perspektif budaya oleh Rapoport (1969) menunjukkan bahwa pola hubungan ruang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat. Konsep sintaksis spasial (Hillier & Hanson, 2005) mengungkapkan bahwa konfigurasi ruang membentuk pola pergerakan, privasi, dan interaksi sosial dalam hunian.

Pencapaian Ruang

Sirkulasi adalah elemen penting dalam desain yang menghubungkan ruang-ruang dalam sebuah bangunan (Ching, 2008). Pola pencapaian ruang dapat berupa langsung, tersamar, atau berputar, dengan aksesibilitas yang menentukan kemudahan menuju ruang tertentu. Pola organisasi ruang seperti terpusat, linier, radial, terklaster, dan grid sering digunakan untuk menciptakan koneksi antar ruang.

2.3. Hunian Madura

Masyarakat Madura memiliki pola permukiman khas yang dipengaruhi oleh kondisi ekologi fisik dan sosial yang unik. Kuntowijoyo (2017) menyatakan bahwa sejarah masyarakat Madura terbentuk dari interaksi dengan alam, menjadikannya unit sejarah yang relatif terpisah dari pengaruh kolonial. Lingkungan yang gersang dan kepadatan penduduk tinggi mendorong terbentuknya kelompok perdesunan kecil dengan keluarga inti sebagai pusat ikatan sosial, menciptakan masyarakat individualistis namun berorientasi kekeluargaan.



Gambar. 1
Model Layout Taneyan Lanjang
Sumber: (Tulistyantoro, 2005)

Taneyan Lanjang merupakan unit sosial khas berupa pekarangan besar yang dihuni keluarga besar secara genealogis. Permukiman ini tidak memiliki batas desa yang tegas, dan rumah-rumahnya tersusun mengikuti hierarki keluarga. Rumah rakyat Madura memiliki ruang utama tanpa sekat, kamar tidur untuk perempuan dan anak-anak, serta serambi sebagai ruang tamu perempuan (Kuntowijoyo, 2017; Tulistyantoro, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di Baran Tumpang, Malang, untuk memahami pola adaptasi ruang hunian masyarakat Madura secara kontekstual. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konfigurasi ruang dalam kaitannya dengan budaya lokal (Yin, 2017).

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif di Desa Ngingit dan Desa Kidal, didukung wawancara mendalam dengan tokoh lokal seperti Kamituwo serta warga setempat, dan diperkuat dengan kajian literatur (Creswell, 2014). Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan fokus pada tujuh Taneyan Lanjang yang menunjukkan transformasi ruang dalam tiga fase, sambil mempertahankan elemen tradisionalnya (Khaira dkk., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan pada penelitian terdahulu, yaitu klasifikasi bentuk fasad yang ada pada hunian Madura di Baran Tumpang Malang dibagi menjadi tiga fase, yaitu RA (Bangunan Rumah Nenek), RB (Bangunan Rumah Ibu), dan RC (Bangunan Rumah Anak) (Khaira dkk., 2024). Setiap objek rumah ditinjau berdasarkan aspek-aspek utama, yaitu: posisi ruang yang memengaruhi hierarki ruang, yang mencakup pengaturan ruang berdasarkan tingkat kepentingan dan privasi; ukuran yang berhubungan dengan fungsi ruang, untuk memahami proporsi dan penggunaan ruang sesuai aktivitas penghuni; sirkulasi dan pencapaian ruang,

yang menganalisis alur gerak dan aksesibilitas antar ruang; serta hubungan ruang yang mempengaruhi pola organisasi ruangnya.

4.1. Posisi dan Hierarki Ruang

Pada Gambar. 2 di bawah, ditampilkan salah satu denah representatif dari masing-masing tipe kelompok hunian, yaitu RA, RB, dan RC. Denah ini dirancang untuk menggambarkan konfigurasi ruang secara umum. Denah ruang pada Bangunan Rumah Nenek (RA) merupakan ruang yang masih asli. Dinyatakan demikian karena pada Bangunan Rumah Nenek (RA) merupakan bangunan yang masih asli berdiri sejak awal adanya Baran Tumpang tersebut. Posisi ruangnya dikategorikan sebagai posisi ruang yang masih asli, yang akan menjadi pembanding dari adanya adaptasi posisi ruang Bangunan Rumah Ibu (RB) dan Bangunan Rumah Anak (RC).



Gambar. 2

Denah Posisi Ruang pada Hunian Madura, RA (kiri), RB (tengah), dan RC (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

Kajian tata ruang pada hunian tipe RA, RB, dan RC mencerminkan dinamika adaptasi ruang berdasarkan kebutuhan sosial, budaya, dan pengaruh modernitas masyarakat Pendhalungan Madura di Baran Tumpang. Tipe RA dan RB menunjukkan pembagian ruang yang tegas antara depan, tengah, dan belakang, mencerminkan struktur hierarki tradisional yang menjaga privasi dan keteraturan fungsi ruang (Rapoport, 1969). Sementara itu, pola ruang pada tipe RC lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan fungsional yang berkembang seiring waktu.

Teras menjadi elemen penting pada ketiga tipe, dengan letak di bagian depan untuk tipe RA dan RB, dan tambahan teras samping pada tipe RC yang mencerminkan peningkatan kebutuhan interaksi sosial. Ruang tamu berfungsi sebagai zona transisi antara ruang publik dan privat, sementara tata letak kamar tidur dan kamar mandi menunjukkan pergeseran dari pola tradisional

menuju integrasi fungsi modern (Habraken, 2014). Perubahan ini merefleksikan transformasi nilai dan kebutuhan antar generasi.

4.2. Ukuran dan Fungsi Ruang

Berdasarkan analisis ukuran ruang dan fungsi pada hunian tipe RA, RB, dan RC, terdapat perbedaan dan kesamaan terkait penempatan dan peruntukan ruang terbesar dalam rumah.

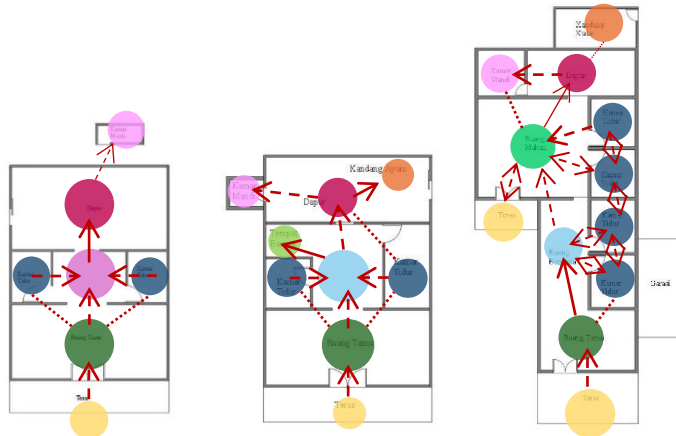
Tabel 1.
Tabel luasan pada Hunian Madura di Baran Tumpang Malang

Nama Ruang	RA	RB	RC	Keterangan
Teras	••	••	•••	••••• = Terbesar •••• = Besar ••• = Sedang •• = Kecil • = Paling kecil
Ruang Tamu	•••••	••••	••••	
Ruang Bersama	•••	•••	••••	
Dapur	••••	•••••	•••	
Kamar Tidur	••	••	••	
Kamar mandi	•	•	•	

Pada rumah jenis RA dan RB ada kemiripan, kedua jenis ini menunjukkan ukuran ruang yang berbeda: RA mengutamakan Ruang Tamu sebagai ruang terbesar untuk fungsi multifungsi (menerima tamu, salat dengan amben, kegiatan sosial-keagamaan), diikuti Dapur. Sebaliknya, RB memprioritaskan Dapur sebagai ruang terbesar karena selain memasak, juga untuk menyimpan kayu bakar dan kegiatan memasak bersama acara sosial-keagamaan, dengan Ruang Tamu sebagai ruang terbesar kedua. Kedua tipe memiliki kesamaan pada Kamar Tidur sebagai ruang terkecil dan penggunaan kamar mandi terpusat di luar rumah. Pada rumah RC, ruang tamu dan ruang bersama termasuk sebagai ruang terbesar, sedangkan dapur menjadi ruang terbesar ketiga. Ruang tidur dan kamar mandi menjadi ruang terkecil dalam hunian tipe ini. Perubahan ini menunjukkan pergeseran pola kebutuhan, dengan ruang bersama menjadi lebih dominan sebagai pusat aktivitas keluarga.

Tipe RA dan RC memiliki ruang tamu sebagai area terbesar karena fungsinya yang multifungsi, mencakup aktivitas sosial, keagamaan, dan ibadah. Sebaliknya, pada tipe RB, dapur menjadi ruang utama karena perannya dalam kegiatan domestik dan acara sosial-keagamaan. Perbedaan ini mencerminkan prioritas fungsi ruang yang dipengaruhi oleh tradisi serta kebutuhan generasi masing-masing.

4.3. Hubungan dan Pola Organisasi Ruang



Gambar. 3

Diagram pola hubungan ruang pada tiap, rumah RA (kiri), RB (tengah), dan RC (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

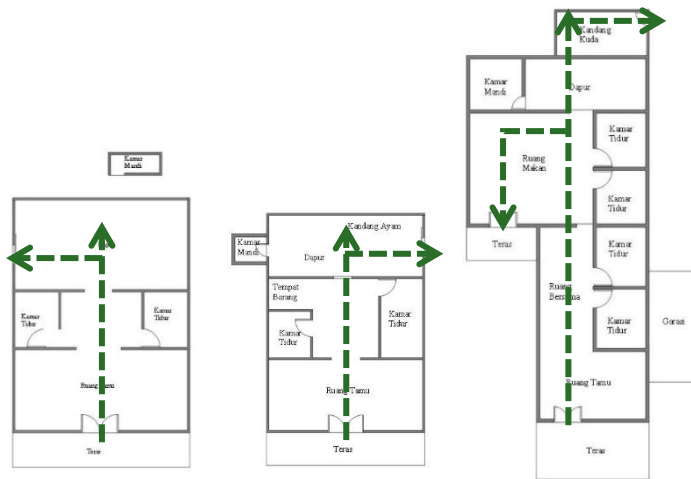
Pada rumah jenis RA dan RB menerapkan pola organisasi linier-hierarkis yang serupa dengan Ruang Bersama sebagai sumbu utama penghubung. Keduanya menunjukkan hubungan ruang terstruktur: Teras berhubungan langsung dengan Ruang Tamu, Ruang Tamu berhubungan tidak langsung dengan Ruang Bersama (dipisah gejug), dan Ruang Tamu bersebelahan tanpa akses langsung dengan Kamar Tidur. Ruang Bersama berfungsi sebagai pusat orientasi dengan hubungan langsung ke Dapur dan saling berhadapan dengan dua Kamar Tidur. Perbedaan utama RB terletak pada adanya hubungan langsung Dapur dengan kamar mandi di bagian belakang, yang tidak ditemukan pada RA.

Pada RC menerapkan pola organisasi terpusat dengan Ruang Bersama sebagai focal point. Hubungan ruang menunjukkan: Teras Depan memiliki hubungan langsung dengan Ruang Tamu, Ruang Tamu berhubungan langsung dengan Ruang Bersama (tanpa pembatas tegas), sedangkan Ruang Tidur bersebelahan dengan Ruang Bersama namun tidak terhubung langsung (dipisah dinding). Ruang Bersama juga memiliki hubungan tidak langsung dengan Dapur melalui pembatas fisik. Pola organisasi RC berbeda dari RA dan RB yang linier-hierarkis, karena RC menggunakan pola terpusat dengan Ruang Bersama sebagai ruang transisi utama yang menghubungkan semua zona dengan tingkat aksesibilitas yang bervariasi.

Pola hubungan ruang pada RA, RB, dan RC umumnya bersifat linier dan hierarkis, dengan perbedaan pada tingkat keterbatasannya. Pada RA dan RB, gejuk digunakan sebagai pembatas antara Ruang Tamu dan Ruang

Bersama, sedangkan pada RC hubungan ruang lebih terbuka tanpa sekat jelas. Variasi pola ruang tidur di RC yang lebih fleksibel mencerminkan kebutuhan akan efisiensi dan multifungsi ruang, sesuai dengan pandangan Rapoport (1990) tentang adaptasi ruang terhadap aktivitas sosial dan privat.

4.4. Sirkulasi dan Pencapaian Ruang



Gambar. 4

Diagram pola hubungan ruang pada tiap, rumah RA (kiri), RB (tengah), dan RC (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada tipe hunian RA, RB, dan RC, pola sirkulasi menunjukkan kesamaan yang dominan, yaitu pola linier yang mempertimbangkan hierarki fungsi ruang dan tingkat privasi. Pola sirkulasi ini dimulai dari Teras Depan, dilanjutkan ke Ruang Tamu, kemudian ke Ruang Transisi/Bersama, yang umumnya bersebelahan dengan Ruang Tidur. Selanjutnya, sirkulasi mengarah ke Dapur, dan akhirnya ke area belakang rumah atau samping rumah, yang seringkali mencakup akses ke kandang ternak atau kamar mandi di luar rumah.

Sedangkan pada sarana pencapaiannya, terdapat pintu depan sebagai akses utama penghuni dan tamu, menghubungkan ruang luar dengan ruang semi-publik di dalam rumah. Pintu belakang berfungsi untuk mendukung interaksi antar anggota keluarga dalam Taneyan, serta sebagai akses menuju area belakang yang sering digunakan untuk kebutuhan domestik seperti kandang ternak dan kamar mandi luar.

Pada beberapa rumah tipe RC, penambahan pintu samping di tengah rumah mencerminkan kebutuhan akan fleksibilitas interaksi sosial dan kegiatan domestik. Pola linier dan hierarkis pada ketiga tipe menunjukkan penyesuaian fungsi ruang terhadap privasi dan efisiensi aktivitas.

Keberagaman fungsi pintu menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam mendukung kehidupan sehari-hari.

4.5. Adaptasi Ruang pada Hunian Madura di Baran Tumpang

Analisis ini didasarkan pada teori Habraken yang mengelompokkan adaptasi ruang ke dalam tiga bentuk utama: penambahan, pengurangan, dan perpindahan. Setiap bentuk adaptasi dikaitkan dengan empat komponen utama konfigurasi ruang. Tingkat perubahan dalam tiap transisi kemudian dikategorikan ke dalam tiga level: perubahan besar, sedang, dan kecil. Rincian adaptasi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.

Tabel adaptasi pada Hunian Madura di Baran Tumpang Malang

Aspek Adaptasi	Komponen	RA	RB	RC	Perubahan
Pengurangan	Pembatas ruang (gejug)	Ada	Ada	Dihilangkan	Besar
	Ukuran ruang tamu	Besar (multifungsi)	Besar (multifungsi)	Sedikit menyusut	Sedang
	Ukuran dapur	Besar (multifungsi)	Besar (multifungsi)	Sedikit menyusut	Sedang
	Fungsi penyimpanan kayu	Ada	Ada	Tidak ada	Besar
	Fungsi ruang tamu	Sosial, keagamaan, tempat tidur & salat	Sosial, keagamaan, tempat tidur, & salat	Sosial, keagamaan	Sedang
Penambahan	Jumlah kamar tidur	dua	dua	Lebih dari dua	Besar
	Teras samping	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Besar
	Ukuran teras	Sedang	Sedang	Besar	Kecil
Perpindahan	Posisi kamar tidur	Berhadapan	Berhadapan	Bersilangan, sejajar ke belakang	Besar
	Posisi kamar mandi	Di belakang luar rumah	Di belakang dalam rumah	Di belakang dalam rumah	Besar
	Tempat tidur laki-laki	Langgar	Ruang tamu	Ruang bersama	Besar

Perbedaan dalam adaptasi ruang pada RA, RB, dan RC mencerminkan kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. RA dan RB menunjukkan hierarki yang lebih tradisional, sedangkan RC lebih fleksibel dan mencerminkan adaptasi terhadap modernitas.

Perspektif akademik Rapoport (1969) menjelaskan bahwa perubahan arsitektur hunian tidak sekadar persoalan fisik, melainkan representasi dinamika sosial yang kompleks. Pengembangan rumah kini menjadi artikulasi dari individualisme, mobilitas sosial ekonomi, dan adaptasi terhadap perubahan struktur keluarga inti (Lawrence, 1987). Pola hunian multigenerasi yang dulu menjadi ciri khas taneyan Lanjhang perlahan tergeser oleh konsep keluarga modern yang lebih otonom.

Studi Muhajir (2018) menegaskan bahwa perubahan ini bukan sekadar fenomena arsitektural, melainkan cerminan transformasi sosial yang kompleks. Keterbatasan lahan di wilayah pemukiman tradisional, kombinasi dengan peningkatan nilai ekonomi tanah, mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan ruang yang ada melalui pengembangan vertikal rumah, bukan perluasan horizontal sebagaimana praktik tradisional (Setiawan, 2012).

Dengan demikian, pengembangan rumah dalam konteks taneyan Lanjhang tidak lagi sekadar respons terhadap penambahan anggota keluarga, melainkan strategi adaptasi kompleks yang merepresentasikan perubahan struktural masyarakat Madura. Hal ini menandakan bahwa arsitektur tradisional tidak statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berlangsung (Koentjaraningrat, 2009).

Selain itu pada penelitian ini mengungkapkan adanya adaptasi ruang pada hunian Madura di Baran, Tumpang, Malang. Adaptasi tersebut mencakup tiga bentuk utama: pengurangan, penambahan, dan perpindahan ruang, yang mencerminkan respon penghuni terhadap kebutuhan dan perubahan gaya hidup seiring waktu.

Pertama yaitu pengurangan, pengurangan terjadi dengan dihilangkannya elemen pembatas, seperti gejug yang sebelumnya memisahkan ruang tamu dan ruang bersama. Perubahan ini menciptakan hubungan ruang yang lebih terbuka dan langsung, memungkinkan fleksibilitas dalam penggunaan ruang. Selain itu, ukuran dapur mengalami penyusutan karena fungsinya tidak lagi mencakup penyimpanan kayu bakar atau sudah tidak multifungsi.

Adaptasi juga terlihat melalui adanya perpindahan. Beberapa fungsi ruang mengalami perpindahan, kamar tidur yang semula berhadapan kini diatur secara bersilangan, menciptakan zonasi yang lebih terorganisir. Kamar mandi yang awalnya berada di halaman belakang dipindahkan ke dalam rumah untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan. Fungsi tempat

tidur laki-laki yang sebelumnya berada di langgar (ruang semi-terbuka) kini dipindahkan ke ruang tamu, menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan akan privasi atau perubahan peran sosial.

Pengurangan dan penambahan merespons perubahan kebutuhan fungsional dan sosial. Sementara itu, perpindahan menunjukkan kapasitas bangunan untuk menyesuaikan distribusi ruang guna meningkatkan kenyamanan dan efisiensi. Adaptasi ini juga mencerminkan keterkaitan antara identitas budaya dan modernitas, di mana nilai tradisional tetap dipertahankan sambil mengakomodasi kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, fenomena ini memperkuat gagasan bahwa rumah bukan sekadar entitas fisik, melainkan sistem dinamis yang terus berevolusi, sebagaimana diusulkan oleh Habraken.

5. KESIMPULAN

Pergeseran konfigurasi ruang ditemukan pada aspek ukuran, fungsi, posisi, hierarki, sirkulasi, dan hubungan antar ruang. Tipe RA dan RC menunjukkan kesamaan dalam menempatkan ruang tamu sebagai ruang terbesar, menonjolkan peran sosial multifungsinya. Sedangkan pada tipe RB, dapur menjadi ruang terbesar, menggambarkan dominasi fungsi domestik, terutama untuk kegiatan memasak dalam skala besar seperti acara keagamaan. Pembagian ruang pada RA dan RB cenderung linier dan hierarkis, dengan pola yang menekankan privasi. Sebaliknya, tipe RC menunjukkan fleksibilitas tata ruang, dengan teras samping dan pola kamar tidur yang lebih variatif, mencerminkan kebutuhan penghuni modern. Terdapat perubahan fungsi langgar yang ditemukan pada ruang tamu, tempat tidur yang pada awalnya laki-laki tidur di langgar, lalu sekarang tidur di ruang tamu dengan amben sebagai alasnya yang biasa digunakan untuk salat.

Pola sirkulasi linier tetap dominan pada semua tipe hunian, dimulai dari teras depan sebagai akses utama yang mengarahkan penghuni melalui ruang-ruang dengan hierarki dari publik hingga privat. Pada tipe RC, tambahan pintu belakang atau samping memberikan fleksibilitas lebih besar dalam mendukung aktivitas domestik dan sosial. Hubungan antar ruang juga menunjukkan perbedaan: RA dan RB memiliki pola hubungan yang lebih terstruktur, sedangkan RC lebih cair, mencerminkan pengurangan pembatas untuk mendukung fleksibilitas dan keterbukaan.

Hal-hal yang berubah ini menggambarkan proses adaptasi yang berlangsung dalam tata ruang hunian. Rumah tipe RA dan RB terlihat mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan hierarki ruang yang tegas, sementara tipe RC mencerminkan pengaruh modernisasi dengan tata ruang yang lebih dinamis. Keseluruhan pola ini menegaskan hubungan erat antara desain hunian, tradisi lokal, dan modernisasi. Adaptasi ini mencerminkan

perubahan kebutuhan fungsional dan dinamika budaya masyarakat Baran Tumpang, menjadikan arsitektur tradisional sebagai wujud yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Cole Publishing Company.
- Asikin, D., Antariksa, Wulandari, L. D., & Rukmi, W. I. (2018). Spatial adaptation as the Madurese migrant resilience form at urban informal sector workers settlement: A case study of Kotalama settlement - Malang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012027>
- Azizah, K. W. S. N., Antariksa, & Ridjal, A. M. (2016). *Tata letak rumah tradisional madura di desa mangaran situbondo*.
- Chiara, J. De, Panero, J., & Zelnik, M. (2001). *Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning*. McGRAW-HILL.
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan* (3 ed.). Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Pustaka Pelajar.
- Dovey, K. (1999). *Framing Places: Mediating power in built form*. Routledge.
- Fathony, B., Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (2012). Konsep Spasial Permukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang: Studi Kasus Desa Ngingit. *Temu Ilmiah IPLBI*, 1(1), 61–64.
- Febrianto, R. S., Wulandari, L. D., & Santosa, H. (2018). Domain Ruang Perempuan Pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur. *Tesa Arsitektur*, 15(January), 54–63. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22222.15686>
- Frisky, H., Zahra, L., & Mahendra. (2021). EVALUASI KONFIGURASI RUANG PADA RUMAH TINGGAL (Studi Kasus : Studio Perancangan Arsitektur 2 Tahun Ajaran 2020/2021, Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Sumatera). *Journal of Science, Technology, and Virtual Culture*, 1(2), 74–82.
- Gifford, R. (2016). *Research Methods for Environmental Psychology*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Habraken, N. J. (2014). *The Structure of Ordinary*. The MIT Press.

- Hall, E. T. (1990). *The Hidden Dimension*. Anchor Books.
- Hillier, B., & Hanson, J. (2005). *The social logic of space* (Digital Print). Cambridge University Press.
- Khaira, N., Nugroho, A. M., & Wulandari, L. D. (2024). Transformasi Fasad Hunian Madura Taneyan Lanjhang di Baran Tumpang Malang. *Jurnal Darma Agung*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2017). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Diva Press.
- Kurnia, W. A., & Nugroho, A. M. (2015). Karakteristik Ruang Pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan Madura. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 10–21.
<https://doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13836>
- Lawrence, R. J. (1987). *Housing, Dwellings, and Homes. Design Theory, Research and Practice*. John Wiley & Sons.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space* (1st ed.). Blackwell.
- Mukhlisah, Antariksa, & S, T. W. (2011). *Pola Permukiman Tradisional Madura Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep*. 1–8.
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci. Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Novianto, D., Hidayat, R. T., & Bhanuwati, S. A. D. (2024). Pemetaan Arsitektur Tradisional Taneyan Lanjhang Madura: Studi Kasus Desa Alang-Alang, Kecamatan Tragah. *Sewagati*, 8(2), 1409–1424.
<https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i2.916>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc.
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Locke Science Publishing Company.
- Rapoport, Amos. (1990). *The meaning of the built environment : a nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.
- Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjhang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2), 137–152.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16389>
- Wulandari, L. D., Indeswari, A., Arsitektur, J., Teknik, F., & Brawijaya, U. (2010). Proses Perubahan Ruang Spasial Di Permukiman Dusun Baran Kidal Malang. *LOCAL WISDOM-Volume: II, Nomor: 3, Halaman: 35 - 41, September 2010.*, II(3), 35–41.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.

- Yusran, Y. A., Mahendar Bagaskara, Y. V., & Santoso, J. T. (2019). Exploring Joglo's Translocation as an Effort in Conserving Indonesian Vernacular Architecture (Case Study of Griya Joglo in Kampoeng Djawi). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 239(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/239/1/012048>